

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan menjelaskan terkait latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selain itu, Pristiwanti et al. (2022) mendefinisikan pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan kontribusi yang positif pada setiap individu.

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Layanan bimbingan dan konseling di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2008). Bimbingan dan konseling secara formal masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975 pada saat diberlakukannya kurikulum (Nastiti & Habibah, 2016). Kontribusi bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan, seperti

membantu individu untuk memperhalus, memperbaharui, dan menginternalisasi sistem nilai kepada individu untuk mandiri (Bhakti, 2015).

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sangat diperlukan bagi mahasiswa (Hartanti et.al, 2020). Nastiti & Habibah (2016) menjelaskan Banyak sekali permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam perkembangan studinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan E.G. Williamson pada tahun 1993 menyatakan bahwa hampir semua mahasiswa pernah memiliki masalah akademik dan pribadi yang harus dibantu oleh perguruan tinggi tempat mereka belajar (Hartanto et al., 2021).

Hal ini mendesak pentingnya keberadaan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi (Kamaruzzaman & Sulistiawan, 2020). Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan layanan yang diberikan kepada mahasiswa dalam rangka membantu tugas perkembangannya baik dalam pribadi, sosial, akademik, maupun karir (Yusuf & Sugandhi, 2020). Tujuan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi membantu mahasiswa untuk melewati tugas perkembangannya di perguruan tinggi, sehingga terhindar dari kesulitan, mampu menyesuaikan diri dengan baik, dan mampu menentukan arah sampai mencapai perkembangan yang optimal (Nastiti & Habibah, 2016).

Tahapan tertinggi dalam pendidikan adalah menjadi mahasiswa. Dalam proses perkembangan individu, mahasiswa adalah individu yang berada pada fase dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 2004). Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya antara 18-25 tahun yang sedang mengalami peralihan dari masa remaja menuju ke masa dewasa (Yusuf, 2012). Ciri masa dewasa awal menurut Hurlock (1986), yakni masa komitmen dimana individu mengalami perubahan tanggung jawab, menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab, dan membuat komitmen baru. Individu yang memilih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi merupakan suatu bentuk komitmen dalam memilih pendidikan di perguruan tinggi. Komitmen tersebut menjadi suatu bentuk tanggung jawab mahasiswa selama masa pendidikan berlangsung.

Ketika mahasiswa memasuki periode tahun pertama perkuliahan sering dianggap sebagai masa yang paling menantang bagi mahasiswa (Feldt dalam Rahayu & Arianti, 2020). Mahasiswa tahun pertama dihadapkan pada berbagai

masalah karena mereka sedang mengalami transisi dari tingkat sekolah menengah ke perguruan tinggi dan pola pembelajaran yang diterapkan kepada mahasiswa berbeda dengan siswa di sekolah (Deasyanti & Rangkuti, 2007). Di sekolah menengah, guru cenderung membimbing proses belajar mereka dengan memberi tahu apa, kapan, dan bagaimana, guru di sekolah menengah sering menghabiskan banyak waktu untuk memotivasi siswa untuk belajar, berbeda di perguruan tinggi yang kian terasa bagi mahasiswa tahun pertama di mana mereka dituntut untuk mandiri, harus mampu mengajukan pertanyaan, memperoleh lebih banyak informasi tentang tugas, selain itu dosen di perguruan tinggi jarang memantau kemajuan mahasiswa dan dosen mengharapkan mahasiswa untuk termotivasi sendiri (Dembo & Seli, 2016). Dari perbedaan ini mengharuskan mahasiswa tahun pertama memiliki kemampuan untuk melakukan regulasi diri dalam belajar sebagai bentuk upaya penyesuaian mahasiswa belajar di tingkat perguruan tinggi.

Regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajarnya baik secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman, 1989). Regulasi diri dalam belajar penting dilakukan untuk membantu individu memiliki karakter, pemikiran, dan motivasi belajar sepanjang hayat (Zimmerman, 2002). Selain itu, regulasi diri dalam belajar juga membantu individu memperjelas tujuan belajarnya, menyesuaikan materi belajar yang sesuai dengan bakat dan minatnya, menciptakan pendidikan yang menantang, merangsang, dan menyenangkan, serta kemampuan menghindari tekanan yang tidak menentu, seperti suasana menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan (Zimmerman, 1989).

Berbagai penelitian menunjukkan regulasi diri dalam belajar memberikan kontribusi yang penting untuk peningkatan proses belajar (Darmiany, 2016). Individu yang melakukan regulasi diri dalam belajar dapat memberikan dampak yang baik terhadap kesadaran proses belajarnya baik pengetahuan, pendapat tentang belajarnya, dan beberapa hal yang berdampak pada proses belajarnya (Ferla, 2008). Lalu, Vrieling (2012) dalam penelitiannya menyebutkan individu yang memiliki regulasi diri dalam belajar akan mengalami peningkatan prestasi yang signifikan di dalam lingkungan belajarnya.

Mahasiswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar mampu mengatur waktu belajar sendiri, mencari informasi tentang pengetahuan, dan materi pembelajaran dari berbagai sumber (Zimmerman, 2008). Selain itu, mahasiswa mampu membangun tujuan belajar, memonitor perkembangan belajar, meregulasi, dan mengontrol belajarnya (Valle et al., 2008). Sedangkan, mahasiswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar rendah cenderung memiliki perilaku belajar asal-asalan, tidak memiliki perencanaan, dan tidak memiliki tujuan yang jelas dalam belajarnya (Wangid dalam Darmiany, 2016).

Namun, sayangnya fenomena yang terjadi dilapangan mahasiswa tahun pertama belum mampu menerapkan regulasi diri dalam belajar dan kebanyakan kegiatan belajarnya dilakukan tanpa adanya perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Prastiwi, 2020). Selain itu, kemandirian belajar mahasiswa di perguruan tinggi masih rendah terbukti dari hasil penelitian sebelumnya bahwa mahasiswa banyak membaca buku hanya untuk mengerjakan tugas (Taufiq, 2018), mahasiswa tidak memiliki inisiatif belajar sendiri ketika dosen tidak masuk, belajar ketika mendekati ujian, dan tugas sering diselesaikan dengan sistem kebut semalam (Maksum & Lestari, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan Efendi et a. (2020) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Malahayati, hasil pengamatannya menunjukkan mahasiswa cenderung lebih mempelajari materi yang mereka yakini bisa dapat menjawab pertanyaan pada ujian *pre-test* dan lebih pasrah dengan materi yang tidak diyakini bisa untuk menjawab pertanyaan pada ujian *pre-test*. Selain itu, didukung oleh pernyataan Oktarina (2019) mahasiswa sering kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, seperti ketika ada tugas kelompok hanya dikerjakan oleh satu mahasiswa saja, sehingga ketika presentasi dan sesi pertanyaan tidak menguasai materi yang ditugaskan. Begitu pula ketika diberikan tugas individu, sebagian besar mahasiswa hanya meng *copy paste* jawaban dari temannya, ketika dosen memberikan penjelasan materi didepan kelas hanya sebagai kecil yang mendengarkan sementara yang lain berbicara atau bermain *handphone*.

Kenyataannya terjadi pula pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang mahasiswa tahun pertama di Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Pendidikan Indonesia. diantaranya KA yang diwawancarai pada hari Jumat, 27 Januari 2023 mengatakan *“kalau di kuliah itu tuh kaya vibesnya lebih serius sama ngerasa cape karena tiap pulang kuliah pasti ngerasa kayak gak bisa adjust sama situasi baru, kalau cara belajar aku sih paling nyatet itu juga kalau keburu kalau ga keburu paling dengerin dari voice note karena kalau udah pulang kuliah sore suka cape jadi nyatetnya kapan-kapan aja”* Dari hasil wawancara bersama KA menunjukkan bahwa ia belum memiliki perencanaan dan pengontrolan waktu yang baik untuk proses belajarnya.

Peneliti juga mewawancarai AC pada hari Senin, 30 Januari 2023 ia mengatakan bahwa *“tugas selama perkuliahan beda banget kalau dibandingkan sama waktu SMA dari mulai makalah dan presentasi sendiri, buat cara belajar kadang suka baca kadang engga sesempatnya aja karena lumayan sulit buat manajemen waktu karena harus juga nyelesaian deadline tugas walaupun kadang suka ditunda-tunda, selain itu belajarnya paling dari tugas-tugas aja”* Dari hasil wawancara bersama AC, ia belum memiliki pengontrolan waktu yang baik serta tidak melakukan evaluasi belajar. Di hari yang sama peneliti mewawancarai ID, ia mengatakan *“Emang kaget banget tiba-tiba tugas banyak, harus nyari artikel terus yang lebih kaget tugas buat UTS/UAS udah dikasih tau dan jadi beban buat sendiri, kalau untuk cara belajar ga punya strategi belajar gimana-gimana aku belajar paling dari tugas aja”*. Dari hasil wawancara bersama ID, ia tidak mengatur dan merencanakan proses belajarnya.

Dapat disimpulkan dari hasil studi pendahuluan kepada tiga mahasiswa tahun pertama di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, mereka belum memiliki perencanaan, pemantauan, pengontrolan, dan evaluasi terhadap proses belajarnya yang artinya, mahasiswa belum memiliki regulasi diri dalam belajar.

Aspek penting dari regulasi diri dalam belajar adalah motivasi. Motivasi diperlukan sebagai proses yang saling ketergantungan dan tidak dapat dipahami secara terpisah (Zimmerman, 1990). Keterampilan regulasi diri dalam belajar tidak akan berarti apa-apa jika seseorang tidak dapat memotivasi dirinya sendiri untuk menggunakannya (Zimmerman, 2000). Tanpa motivasi, regulasi diri dalam belajar sulit untuk dicapai (Zimbrunn, 2011).

Motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada di dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan proses belajar, menjamin keberlangsungan proses belajar, dan memberikan arah pada proses belajarnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Sardiman, 2016). Motivasi belajar mempunyai fungsi sebagai energi penggerak tingkah laku, menentukan arah perbuatan, dan menentukan intensitas suatu perbuatan (Asnunik & Savira, 2018). Motivasi juga berkaitan dengan emosi sehingga dapat mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu dan seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar maupun dalam kehidupan lainnya (Sagita & Mahmud, 2019).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara motivasi belajar dengan regulasi diri belajar pada mahasiswa, kemudian hasil dari tingkat hubungan motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar dapat dijadikan landasan praktis dalam membuat rancangan layanan bimbingan belajar pada mahasiswa di perguruan tinggi. Diharapkan rancangan layanan ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan regulasi diri dalam belajar mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Regulasi diri dalam belajar tidak hanya berkaitan dengan motivasi belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu, regulasi diri dalam belajar mempengaruhi beberapa variabel lainnya, diantaranya: prokrastinasi akademik (Rizkyani et al., 2020), prestasi akademik (Tarumasely, 2021), optimisme (Sapa & Rozali, 2021), *flow experience* (Kriswanti & Mastuti, 2021), serta *academic stress* (Linayanti & Laili, 2022). Lalu, regulasi diri dalam belajar juga dipengaruhi oleh variabel lainnya, diantaranya: *self-efficacy* (Wijaya et al., 2020), usia (Pantu, 2021), dan dukungan sosial teman sebaya (Rahmaningtyas & Khoirunnisa, 2022).

Regulasi diri dalam belajar akan membantu mahasiswa lebih bertanggung jawab pada proses belajarnya dan mahasiswa mampu menentukan arah belajarnya sendiri (Fasikhah & Fatimah, 2013). Namun, yang terjadi di lapangan mahasiswa banyak yang menunda-nunda tugas, sulit membuat rencana dalam mencapai tujuan belajar, tidak memanfaatkan fasilitas, seperti *handphone*, internet, dan lain sebagainya (Harahap & Harahap, 2020).

Motivasi belajar juga tidak hanya berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu, motivasi mempengaruhi beberapa variabel lainnya, diantaranya: kemandirian belajar (Rahmatih et al., 2020), prestasi belajar (Sidabutar et al., 2020), dan kecemasan (Pane, 2022). Lalu, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh variabel lainnya, diantaranya: *e-learning* dan media sosial (Habibillah et al., 2021), lingkungan kampus (Subagio et al., 2021), kompetensi dosen (Husen & Purnomo, 2021), serta dukungan sosial (Sinaga, 2022).

Mahasiswa cenderung kurang dapat mempraktikkan atau melakukan upaya belajar sebagaimana yang telah dipelajarinya, salah satunya dikarenakan motivasi mahasiswa yang rendah, seperti ada mahasiswa yang memiliki motivasi hanya sekedar ingin lulus di suatu mata kuliah (Anas & Aryani, 2014), perilaku yang ditunjukkan dapat berupa menyontek dalam ujian, mengerjakan tugas asal-asalan, titip absen, dan lain sebagainya.

Santrock (2003) menjelaskan mahasiswa tahun pertama merupakan masa transisi dari siswa menuju mahasiswa. Tahun pertama perkuliahan mahasiswa dihadapkan dengan berbagai masalah dari akademik, lingkungan, dan perubahan sistem belajar yang menuntut mahasiswa untuk memiliki regulasi diri dalam belajar, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah motivasi (Daulay, 2021). Pada awal perkuliahan ini menjadi suatu momentum bagi mahasiswa tahun pertama untuk membiasakan melakukan regulasi diri dalam belajar dan menumbuhkan motivasi belajar.

Regulasi diri dalam belajar perlu untuk dimiliki mahasiswa sebagai bentuk upaya mencapai prestasi akademik yang diharapkan, serta menyelesaikan masa studinya tepat waktu (Pamungkas & Prakoso, 2020). Mahasiswa yang belajar dengan regulasi diri tidak hanya mengetahui apa yang dibutuhkan tetapi mereka juga tahu strategi yang dibutuhkan (Rohmatin & Latipah, 2015), dan mampu mengidentifikasi kurangnya pemahaman mereka (Pravesti et al., 2022). Selain itu, motivasi belajar penting bagi mahasiswa untuk menciptakan kondisi dan mengarahkan mahasiswa melakukan aktivitas belajar (Sultoni et al., 2018), motivasi belajar juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas mahasiswa karena motivasi belajar dapat mendorong hasil belajar dan prestasi

(Anas & Aryani, 2014), serta motivasi belajar akan mempengaruhi pemahaman dan kreativitas (Dharma & Sudewiputri, 2021).

Zimmerman & Martinez-Pons (1988) menjelaskan faktor lingkungan dan motivasi diasumsikan mempengaruhi keputusan mahasiswa menggunakan strategi belajar yang akan digunakannya. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang kuat maka regulasi diri dalam belajar juga kuat, jika seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah maka regulasi diri dalam belajarnya juga rendah (Hunta, 2020). Lalu, motivasi merupakan penggerak mahasiswa untuk melakukan dan merancang hal-hal yang membantu untuk mencapai tujuan belajarnya (Widodo, 2021).

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti, penelitian motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar umumnya dilakukan kepada siswa di sekolah, namun penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa terutama kepada mahasiswa tahun pertama masih sedikit ditemukan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2020) yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Skripsi” hasil tinjauan literturnya menemukan bahwa penelitian yang menggunakan subjek mahasiswa masih sedikit dan memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi belajar dengan regulasi diri dalam belajar yang melibatkan beragam subjek dan kriteria khusus pada mahasiswa.

Melihat adanya gap dari penelitian motivasi belajar dengan regulasi diri dalam belajar dan sasaran penelitian pada mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi masih sedikit ditemukan, membuat penelitian hubungan antara motivasi belajar dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tahun pertama penting untuk diteliti untuk mengisi kesenjangan penelitian-penelitian yang ada.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu bidang Bimbingan dan Konseling, serta memberikan pengetahuan dan wawasan tentang motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi dosen, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengenali motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar mahasiswa tahun pertama.
- 2) Bagi Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (BKPK), penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membuat program belajar bagi mahasiswa tahun pertama.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan kajian dan pengetahuan mengenai motivasi belajar dan regulasi diri dalam belajar mahasiswa tahun pertama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, yakni:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar, motivasi belajar, layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari paradigma dan pendekatan, metode dan desain, partisipan, populasi dan sampel, instrumen, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, membahas mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling, dan rekomendasi bagi pihak terkait.